

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BIMBINGAN DAN KONSELING DENGAN PENDEKATAN TEMATIK INTEGRATIFDI SEKOLAH DASAR

Sri Tuter Martaningsih¹⁾

Universitas Ahmad Dahlan¹

Email: Smart.ningsih@gmail.com

ABSTRAK

Usia emas individu berlangsung hingga usia kelas awal SD, Stimulasi maksimal perkembangan sangat diperlukan. Pendidikan karakter sebagaimana menjadi dasar kurikulum 2013 diberikan proporsi yang lebih besar pada jenjang pendidikan dasar. Seleksi siswa SD dengan kriteria usia memungkinkan karakter, kemampuan, kondisi fisik, maupun kesiapan mental peserta didik SD sangat bervariasi, menjadi tantangan bagi penyelenggara pendidikan untuk dapat mengoptimalkan perkembangannya. Permendikbud 111 tahun 2014 merekomendasikan adanya guru bimbingan dan konseling pada jenjang sekolah dasar, namun implementasinya kewajiban memberikan layanan bimbingan dan konseling masih harus dilakukan oleh guru kelas. Sementara di sisi lain, Perubahan kebijakan terkait kurikulum 2013 di sekolah dasar, menuntut antisipasi guru SD dengan terus berupaya memahami dan mengimplementasikannya. Perlu dicari upaya strategis agar aktivitas pembelajaran dan layanan bimbingan konseling di sekolah dasar dapat terlaksana dengan baik. Tulisan ini menawarkan sebuah pendekatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar, dengan pendekatan yang menyenangkan, interaktif, kreatif, diintegrasikan dalam aktivitas yang disusun secara tematik integratif, kolaboratif dengan berbagai pihak terkait.

Kata kunci: Sekolah dasar, pendidikan karakter, bimbingan dan konseling, dan tematik integrative

PENDAHULUAN

Usia emas individu berlangsung hingga usia kelas awal SD, Stimulasi maksimal perkembangan sangat diperlukan. Sekolah dasar sebagai lanjutan dari pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan dasar yang sangat menentukan bagi perkembangan individu lebih lanjut. Pendidikan karakter sebagaimana menjadi dasar kurikulum 2013 diberikan proporsi yang lebih besar pada jenjang pendidikan dasar. Pengembangan karakter juga menjadi focus utama pendidikan, dan juga menjadi bagian tanggung jawab semua pihak. Keharusan sekolah dasar menerima siswa dengan kriteria utama seleksi usia; memungkinkan karakter, kemampuan, kondisi fisik, maupun kesiapan mental peserta didik SD sangat bervariasi. Tantangan bagi penyelenggara sekolah dasar untuk mengoptimalkan potensi peserta didik, melalui berbagai upaya kreatif dengan tetap mengacu pada peraturan yang berlaku.

Perkembangan optimal peserta didik dapat diupayakan melalui proses pembelajaran di kelas maupun layanan pendidikan lain di antaranya pelaksanaan layanan bimbingan dan

konseling. Bimbingan dan konseling diselenggarakan untuk membantu agar peserta didik berkembang secara optimal segenap potensi yang dimilikinya. Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah dasar telah direkomendasikan melalui Permendikbud 111 tahun 2014, untuk dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling. Dalam pelaksanaannya kewajiban memberikan layanan bimbingan dan konseling masih harus dilakukan oleh guru kelas. Sementara di sisi lain, Perubahan kebijakan terkait kurikulum 2013 di sekolah dasar, menuntut antisipasi guru SD dengan terus berupaya memahami dan mengimplementasikannya. Perlu dicari upaya strategis agar aktivitas pembelajaran dan layanan bimbingan konseling di sekolah dasar dapat terlaksana dengan baik.

Peserta didik Sekolah Dasar juga memiliki karakteristik *specific* yang pada tahap perkembangan peralihan antara masa anak dengan masa remaja, membutuhkan pendekatan yang relevan. Tulisan ini menawarkan sebuah pendekatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar, dengan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik SD. Pelaksanaan layanan di sekolah dasar juga harus dikembangkan agar menyenangkan, interaktif, kreatif, diintegrasikan dalam aktivitas yang disusun secara tematik integratif, kolaboratif dengan berbagai pihak terkait.

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan karakter di sekolah dasar

Banyak *Nilai-nilai luhur universal* yang selayaknya dikembangkan mencakup cinta Tuhan dan alam semesta dg segala isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, Jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, rendah hati, toleransi, cinta dama dan persatuan, dan sebagainya. Ada 18 karakter berlandaskan budaya bangsa yang dirumuskan yakni religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter utama yang menjadi prioritas dalam penguatan pendidikan karakter (PPK) meliputi relegius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Target akhir pendidikan karakter adalah mampu mengembangkan karakter (utama) tersebut, sehinggameresap dan melekat sebagai sikap positif, memahami dan mendalami konsepnya, terampil melakukan dan menyajikan, mampu mengembangkan secara kreatif, menggunakan secara bersama, menjadi kebiasaan yang membudaya. Adapun kompetensi generic yang dikembangkan mencakup: Komunikasi, etika kerja, memahami prosedur dan membuat, kerjasama, menerapkan pengetahuan utk pemecahan msalah. Gerakan PPK mendorong siswa memiliki karakter dan menguasai kompetensi abad ke 21 yakni berpikir kritis, kreatif, mampu berkomunikasi dan berkolaborasi.

Fokus implementasi gerakan dalam PPK mencakup tiga aspek: struktur program, struktur kurikulum, dan struktur kegiatan. Struktur program pada jenjang sekolah dasar memanfaatkan lingkungan sekolah serta kapasitas berbagai pihak di sekolah dan pihak-pihak terkait di antaranya kepala sekolah, guru, orang tua, komite sekolah dan pemangku kepentingan lainnya. Terkait dengan struktur kurikulum tidak mengubah kurikulum yang berlaku, dengan mengintensifkan kegiatan intra kurikuler (kegiatan pembelajaran mata pelajaran di SD), ko kurikuler (kegiatan untuk memperdalam kompetensi dasar), ekstra kurikuler (kegiatan untuk mengasah bakat, minat, maupun bidang keagamaan), maupun kegiatan non kurikuler di lingkungan sekolah.

Dimensi pengolahan karakter. Dalam pengembangan struktur kegiatan, diharapkan sekolah dapat mengembangkan keunggulan dan ciri khasnya, sehingga kaya aktivitas yang unik dengan mengembangkan empat dimensi pengolahan karakter yang digagas Ki Hadjar Dewantara yang meliputi olah rasa, olah hati, olah pikir, dan olah raga. mencakup: olah hati (etika), beriman dan bertakwa; olah rasa (estetika) integritas moral, rasa berkesenian, dan berkebudayaan. Olah pikir (Literasi (keunggulan akademik hasil pembelajaran dan pembelajar sepanjang hayat. Olah raga (kinestetik (sehat jasmani, mampu berpartisipasi aktif sebagai warga Negara.

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis budaya masyarakat tertuang dalam Panduan Penguatan Pendidikan Karakter. Kemendikbud RI telah menyusun Panduan Penguatan Pendidikan Karakter secara lengkap yang dirinci menjadi Konsep dan Pedoman PPK, Modul PPK bagi guru, Modul PPK bagi kepala sekolah, Modul PPK bagi komite sekolah, Modul PPK bagi Pengawas Sekolah, Panduan Penilaian PPK dan Pedoman Pelaksanaan PPK. Panduan-panduan PPK tersebut dapat diakses secara online untuk dipahami dan sebagai acuan dalam implementasi PPK.

B. Bimbingan dan konseling di SD

Bimbingan dan konseling diselenggarakan untuk membantu agar peserta didik berkembang secara optimal segenap potensi yang dimilikinya. Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah dasar jika dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling, akan lebih memungkinkan intensitas perhatian dan penanganannya. Apabila kewajiban memberikan layanan bimbingan dan konseling masih harus dilakukan oleh guru kelas, memberikan konsekuensi guru kelas harus menguasai dasar-dasar keilmuan bimbingan dan konseling untuk dapat menerapkannya di sekolah dasar.

Pada tahun 2016 Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) Kemendikbud telah menyusun Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar (POP BK SD). Dalam POP BK SD tersebut dijelaskan wilayah bidang garap antara guru kelas dengan guru bimbingan dan konseling sebagaimana dapat dicermati dari tabel berikut:

Tabel 1. Keunikan dan keterkaitan Pelayanan Guru Kelas dan Guru Mata Pelajaran dengan Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor

No	Dimensi	Guru Mata Pelajaran/ Guru Kelas	Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor
1	Wilayah Gerak	Jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah	Jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah
2	Tujuan umum	Pencapaian tujuan pendidikan nasional	Pencapaian tujuan pendidikan nasional
3	Konteks tugas	Pembelajaran mata pelajaran dengan scenario guru	Pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan dan pengembangan kemampuan pengendalian diri dengan

			scenario konseli dan konselor
A	Fokus kegiatan	Pengembangan kemampuan penguasaan bidang studi dan penanganan masalah-masalahnya	Pengembangan potensi diri bidang pribadi, sosial dan belajar karir dan penanganan masalah-masalahnya
B	Hubungan kerja	Alih tangan (referral)	Alih tangan (referral)
4	Target intervensi		
a	Individual	Minim	Utama
b	Kelompok	Pilihan strategis	Pilihan strategis
c	klasikal	utama	Minim
5	Ekspektasi Kinerja		
6	Ukuran keberhasilan	Pencapaian standar kompetensi lulusan Lebih bersifat kuantitatif	Kemandirian, pengendalian diri dalam kehidupan Lebih bersifat kualitatif yang unsur-unsurnya saling terkait.
7	Pendekatan Umum	Pemanfaatan dampak langsung pembelajaran dan dampak penyerta melalui pembelajaran mata pelajaran	Pengenalan diri dan lingkungan oleh konseli dalam rangka pengembangan potensi dan pengatasan masalah pribadi, sosial, belajar, dan karir. Skenario tindakan merupakan hasil transaksi yang merupakan keputusan konseli.
8	Perencanaan tindakan intervensi	Kebutuhan belajar ditetapkan terlebih dahulu untuk ditawarkan kepada peserta didik.	Kebutuhan pengembangan diri ditetapkan dalam proses transformasional oleh konseli difasilitasi oleh konselor
	Pelaksanaan tindakan intervensi	Penyesuaian proses berdasarkan respons khas peserta didik yang lebih terstruktur.	Penyesuaian proses berdasarkan respons khas konseli dalam komunikasi bimbingan dan konseling yang lentur dan terbuka.

Sumber: Panduan Penyelenggaraan BK SD (Ditjen GTK, 2016)

Bimbingan dan konseling mengembangkan manusia Indonesia sesuai dengan hakikat kemanusiaannya (individualitas, social, moralitas, dan keberagaman), sesuai dengan karakteristik, kebutuhan dan permasalahan yang terjadi dalam perkembangan siswa SD. Bimbingan selayaknya dilaksanakan secara terprogram. Guru kelas SD harus memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menyelenggarakan bimbingan bagi siswanya. Bimbingan membantu siswa agar dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangan sesuai

dengan tahap perkembangannya. Bidang bimbingan mencakup bidang bimbingan pribadi, social, belajar, dan karir, tentu disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak SD.

Karakteristik siswa SD yang terbagi ke dalam dua kelompok, yakni kelas awal (kelas 1,2,3) merupakan proses peralihan dan penyesuaian dari masa kanak-kanak ke masa anak; dan kelas tinggi (kelas 4,5, dan 6) yang telah memasuki masa berpikir operasional formal. Dalam perkembangan kognitif kelas awal berada pada masa operasional kongkrit dan kelas tinggi memasuki masa operasional formal. Perkembangan kognitif anak usia SD sudah cukup untuk diberikan kecakapan yang dapat mengembangkan daya pikir dan daya nalar untuk mampu memecahkan permasalahan sederhana. Yusuf dan Nani Sugandhi, 2011: 61) menambahkan anak SD mulai dapat diajari membaca, menulis, dan berhitung, serta dapat diberikan dasar-dasar pengetahuan terkait dengan kehidupan manusia, hewan, lingkungan alam, lingkungan social budaya, dan agama. Pada tahap perkembangan anak SD pada usia 7 – 12 tahun ditandai dengan aktivitas fisik yang lincah, suka bermain.

Havigurst (1961) sebagaimana dikutip oleh Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi (2011: 14) menyebutkan bahwa tugas perkembangan merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan tertentu, yang apabila tugas tersebut terselesaikan pada waktunya, akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan; apabila tidak terselesaikan akan memunculkan ketidakbahagiaan ataupun kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas perkembangan berikutnya. Tugas perkembangan anak usia sekolah, menurut Havigurst meliputi: 1) Belajar keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan. 2) Pengembangan sikap yang menyeluruh terhadap diri sendiri sebagai individu yang sedang berkembang. 3) Belajar berkawan dengan teman sebaya, 4) Belajar melakukan peranan social sebagai laki-laki dan wanita. 5. Belajar menguasai keterampilan intelektual seperti: membaca, menulis, berhitung. 6) Pengembangan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. 7) Pengembangan moral, nilai, dan hati nurani, 8) Memiliki kemerdekaan social, 9) Pengembangan sikap terhadap lembaga dan kelompok social. Setiap tahap perkembangan individu harus sejalan dengan perkembangan aspek-aspek lainnya, yaitu fisik, psikhis, serta emosional, social, dan moral.

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah dasar memiliki keunikan, karena menyangkut layanan terhadap siswa SD yang memiliki karakteristik dengan kekhususan tahap perkembangannya. Siswa SD memiliki kebutuhan layanan yang harus disesuaikan dengan tingkat perkembangannya. Banyak anak SD yang menemui hambatan dan permasalahan dan masih banyak bergantung pada orang lain, maka layanan bimbingan dan konseling harus dilakukan secara khusus. Dengan layanan yang sesuai kebutuhan meski dilaksanakan oleh guru kelas, diharapkan mampu mengembangkan segenap potensi yang dimiliki siswa secara optimal dan menunjang pengembangan karakter yang diharapkan.

Tuntutan pencapaian kompetensi abad 21 yang meliputi kemampuan kreatif, inovatif, kritis, komunikasi, dan kolaborasi perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran diperkuat dengan pengembangan kemampuan soft skills melalui layanan bimbingan dan konseling. Pelaksanaan bimbingan dan konseling masih harus dilaksanakan oleh guru kelas. Di sisi lain, guru sekaligus sebagai guru mata pelajaran, maka secara khusus harus jelas implementasi bimbingan konseling yang harus dilaksanakan. Untuk itu diperlukan panduan praktis yang mudah diimplementasikan di lapangan.

Implementasi bimbingan dan konseling di sekolah dasar berpedoman pada Panduan Operasional BK SD, secara umum seperti pelaksanaan BK di sekolah pada umumnya mencakup bidang bimbingan belajar, pribadi, social, dan karir. Dapat dilaksanakan dengan

layanan langsung secara klasikal, kelompok, maupun individual. Ada layanan konsultasi, alih tangan kasus, kunjungan rumah, konferensi kasus dan sebagainya. Media dapat pula digunakan papan bimbingan, kotak masalah, maupun media inovatif lainnya. Secara administrative ada aktivitas asesmen, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut.

Mengingat layanan BK di SD tidak dilakukan oleh guru BK ataupun konselor, tetapi oleh guru kelas, maka perlu dicari strategi pelaksanaan yang efektif.

C. Pendekatan tematik terpadu

Pendekatan tematik terpadu sudah diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar sejak berlakunya kurikulum KTSP pada kelas awal, dan sebagai implementasi kurikulum K 13 pembelajaran tematik diterapkan pada pembelajaran di seluruh kelas di SD (kelas awal maupun kelas tinggi). Dengan demikian, guru kelas SD sudah familier dengan pendekatan tematik sebagai pendekatan saat mengajarkan berbagai mata pelajaran di SD. Pendidikan dengan pendekatan terpadu adalah pendidikan yang diorganisasi sedemikian rupa melintasi batas-batas mata pelajaran, menggabungkan beberapa aspek kurikulum menjadi asosiasi yang bermakna untuk memfokuskan diri pada wilayah studi yang lebih luas. Pengembangan kurikulumnya memandang pembelajaran dengan cara yang menyeluruh (holistic) dan merefleksikan dunia nyata yang interaktif (Trianto, Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA & anak usia kelas awal SD/MI. 2011. Jakarta: Kencana. 148).

PEMBAHASAN

Setelah dijelaskan tentang pendidikan karakter, Bimbingan dan Konseling di SD, dan pendekatan tematik terpadu berikut disampaikan alternative pelaksanaan BK di SD menggunakan pendekatan tematik terpadu. Pendekatan tematik mengaitkan bidang ruang lingkup layanan dalam suatu tema dan dilaksanakan secara terpadu (integrative) dengan tidak memisah-misahkan antar bidang bimbingan yang dilaksanakan. Pelaksanaan bimbingan dan konseling integrative di sekolah dasar dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Program bimbingan dan konseling dikemas ke dalam aktivitas setiap bulan atau setiap dua bulan, tiga bulan, empat bulan, atau semester sesuai kesepakatan di sekolah.
2. Aktivitas bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam satu hari khusus hari pengembangan diri atau hari krida.
3. Aktivitas bimbingan dan konseling didasarkan pada tema tertentu, dengan variasi aktivitas terkait bidang layanan secara tematik. Sebagai contoh dapat dicermati pada tabel berikut:

Waktu Pelaksanaan	tema	Sub tema	Aktivitas
Setiap bulan, Setiap 3 bulan, Setiap 4 bulan, Setiap semester. Dapat dipilih sesuai dengan kesepakatan sekolah. Sekaligus	Pendidikan, Kesehatan, Lingkungan, Permainan anak, Budaya local, Indonesiaku. Pertanian,	Lingkungan keluargaku	Memadukan antara bimbingan pribadi, social, karir, dan belajar dalam bentuk penghargaan prestasi, berbagai kegiatan lomba, pentas seni, talk show, dsb.
		Lingkungan sekolahku	
		Cita-citaku	
		Prestasi dan Pekerjaan terkait	
		Cara menjaga kesehatan	

dirancangkan saat membuat program tahunan dan program semester sekolah.	Dsb. Dsb.	Lingkungan yang sehat	
---	-----------	-----------------------	--

4. Ragam sub tema



5. Ragam kegiatan. Aktivitas disesuaikan dengan tingkat usia peserta didik. Lomba menggambar, mengarang, mewarnai, pemilihan siswa teladan terkait tema,



a. Implementasi bimbingan dan konseling di SD dengan pendekatan tematik integrative

1) Perencanaan

Dalam tahap perencanaan diawali dengan kegiatan asesmen kebutuhan untuk melihat kondisi nyata peserta didik dan menganalisis kebutuhan layanan BK yang diperlukan. Adapun langkah-langkah asesmen kebutuhan yang dilakukan meliputi: 1) mengidentifikasi data yang dibutuhkan untuk penyusunan program BK; 2) Memilih instrument yang akan digunakan, 3) mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasi data (POP BK 34). Data yang dikumpulkan terkait dengan karakteristik peserta didik, latar belakang social ekonomi, perkembangan dan permasalahan yang ada. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai metode termasuk inventori tugas perkembangan sehingga dapat diidentifikasi permasalahan perkembangan yang mungkin dialami. Dalam panduan operasional dicontohkan beberapa data dan pengolahannya dapat menjadi wawasan bagi guru kelas untuk menerapkannya. Hasil analisis kebutuhan siswa menjadi wawasan dasar pengembangan program yang dirancang.

Perencanaan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling perlu diintegrasikan dengan penyusunan program tahunan dan program semester, agar mendapatkan porsi perhatian yang setara dengan program aktivitas lain. Program yang searah, seiring dan sejalan dapat diintegrasikan, disatukan dalam satu program terpadu.

2) Pelaksanaan.

Pada tahap pelaksanaan dapat melibatkan komite sekolah, orang tua murid. Kerjasama juga dapat dilakukan dengan masyarakat luas, perguruan tinggi, puskesmas, dan lain sebagainya. Nara sumber dari lembaga pemerintah/non pemerintah terkait topic dan tema yang diangkat. Contoh gambaran aktivitas pada tahap pelaksanaannya dalam satu hari di sekolah ada aktivitas yang dikemas dengan kegiatan sesuai tema/topic yang dipilih. Aktifitas dapat berupa:

- a) Ceramah nara sumber terkait dengan tema dan topic yang diangkat
- b) Lomba mewarnai dan/atau menggambar
- c) Lomba mengarang
- d) Lomba membuat slogan/poster
- e) Penghargaan kepada siswa/kelompok siswa/kelas yang berprestasi
- f) Pentas seni: tari, pantomime, drama, dsb.
- g) Dsb.

3) Evaluasi

Evaluasi internal sekolah maupun eksternal diperlukan untuk mendapatkan umpan balik guna perbaikan program lebih lanjut. Evaluasi dapat dilakukan dalam forum rapat sekolah, ataupun bentuk-bentuk pertemuan lainnya.

4) Tindak lanjut

Hasil evaluasi digunakan untuk merancang kegiatan yang lebih baik pada tahap berikutnya. Program dilanjutkan dengan tema dan topic yang berbeda, sebaiknya telah dibuat rancangan utuh di awal tahun ajaran di sekolah seiring dengan pengembangan prota/promes di sekolah.

b. Faktor penunjang keterlaksanaan bimbingan dan konseling tematik integrative di SD

Keterlaksanaan program di sekolah sangat tergantung pada komitmen pimpinan dalam merencanakan dan melaksanakan program, kemampuan menjalin kerjasama, dan membangun sinergisitas antar pihak terkait yang berkepentingan.

c. Tantangan dan hambatan yang kemungkinan ada

Tantangan yang dihadapi dapat berasal dari tanggapan pihak internal sekolah, ketersediaan waktu, dan pendaanaan. Namun demikian apabila komitmen antar pihak telah terbangun dengan baik tantangan tersebut akan mudah dihadapi dan memberikan semangat untuk kebersamaan antar pihak untuk mendukung.

SIMPULAN

Pendidikan karakter, layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar, menuntut upaya-upaya strategis dalam menyikapi semua keterbatasan agar tetap dapat terlaksana dengan baik. Pendekatan tematik terpadu atau tematik integrative yang sudah dipahami oleh guru kelas dalam proses pembelajaran di sekolah dasar dapat diimplementasikan dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Komitmen, kerjasama, dan sinergi antar pihak terkait sangat penting guna mengefektifkan keterlaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Farozin, M., Suherman, U., Triyono, Purwoko, B., Hafina, A., Yustiana, Y. R., & Sukmaja. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 Tentang Bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, (2013).
- Panduan Teknis Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Panduan Penguatan Pendidikan Karakter.
- Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia.(2008). *Permendiknas 27 tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru bimbingan dan konseling atau konselor*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Trianto. (2011), *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA & anak usia kelas awal SD/MI*. 2011. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, Syamsu L.N., dan Nani M. Sugandhi. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.